



Revised: Maret 2025	Accepted: April 2025	Published: April 2025
------------------------	-------------------------	--------------------------

Penafsiran Ayat-Ayat Perdamaian Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Konteks Perdamaian Global dan Kemanusiaan

Anisatul Fikriyah Aprilianti

STAI al-Akbar Surabaya

alfikri.anz@gmail.com

Abstract

Amid escalating global conflicts and humanitarian crises, the Qur'an offers an enduring ethical foundation for building peace and upholding human dignity universally. This study seeks to address the central question: how are the Qur'anic verses on peace interpreted by classical and contemporary exegetes, and to what extent are these interpretations relevant in promoting global peace and humanitarian values today? The distinctiveness of this research lies in its comparative-transhistorical approach, which bridges the reformist perspectives of Muhammad 'Abduh and Sayyid Quṭb with the humanistic approaches of Farid Esack and Khaled Abou El Fadl—an analytical framework rarely applied in previous Qur'anic exegesis studies. Employing a qualitative method through library research and thematic-comparative analysis, this study examines major exegetical works such as Tafsīr al-Manār, Fī Zilāl al-Qur'ān, Qur'an, Liberation, and Pluralism, and Reasoning with God. The findings indicate that classical exegetes emphasize moral reform, social harmony, and justice as the foundations of peace, while contemporary thinkers expand these interpretations toward universal ethical principles that support interfaith dialogue, social justice, and global solidarity. This study concludes that integrating both approaches produces a comprehensive Qur'anic paradigm of peace that is relevant to contemporary global challenges.

Keywords: *Interpretation of Qur'anic Verses, Comparative Study, Classical and Contemporary, Global Peace and Humanity.*

Abstrak

Di tengah meningkatnya konflik global dan krisis kemanusiaan, Al-Qur'an menawarkan landasan etis yang abadi untuk membangun perdamaian dan menegakkan martabat manusia secara universal. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama: bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang perdamaian ditafsirkan oleh para mufasir klasik dan kontemporer, serta sejauh mana penafsiran tersebut relevan dalam mendorong perdamaian dan kemanusiaan global saat ini? Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif-transhistoris yang menjembatani perspektif reformis Muhammad 'Abduh dan Sayyid Quṭb dengan pendekatan humanis Farid Esack dan Khaled Abou El Fadl—suatu kerangka analisis yang jarang diterapkan dalam kajian tafsir sebelumnya. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis tematik-komparatif, penelitian ini mengkaji karya-karya tafsir utama seperti Tafsīr al-Manār, Fī Zilāl al-Qur'ān, Qur'an, Liberation, dan Pluralism, dan Reasoning with God. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mufasir klasik menekankan reformasi

moral, harmoni sosial, dan keadilan sebagai fondasi perdamaian, sedangkan para pemikir kontemporer memperluas penafsiran tersebut ke prinsip-prinsip etika universal yang mendukung dialog lintas agama, keadilan sosial, dan solidaritas global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan paradigma Qur'ani tentang perdamaian yang komprehensif dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

Kata Kunci: *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an, Perbandingan, Klasik dan Kontemporer, Perdamaian, Global dan Kemanusiaan.*

Pendahuluan

Di era yang ditandai oleh ketidakstabilan geopolitik, kekerasan agama, dan krisis kemanusiaan, kebutuhan untuk mengembalikan sumber-sumber spiritual autentik perdamaian belum pernah sepenting ini. Di seluruh benua, agama—terutama Islam—telah disalahartikan sebagai sumber konflik dan kembali ditemukan sebagai cadangan moral untuk rekonsiliasi dan keadilan. Dalam diskursus ini, Al-Qur'an berdiri sebagai teks dasar yang menyerukan umat manusia menuju *salām* (damai), *'adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang). Namun, kesenjangan antara ideal etis Al-Qur'an dan realitas kontemporer menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana Muslim menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam dunia yang global dan pluralistik. Menjelajahi interpretasi Al-Qur'an tentang perdamaian, oleh karena itu, bukan sekadar latihan intelektual tetapi suatu keharusan moral—yang menghubungkan teologi dengan pengalaman hidup umat manusia. Penelitian ini menempatkan dirinya dalam gerakan akademik yang berkembang dikenal sebagai “Studi Al-Qur'an untuk Perdamaian Global dan Kemanusiaan,” bertujuan untuk merekonstruksi etika perdamaian melalui keterlibatan hermeneutik komparatif dengan mufassir klasik dan kontemporer.

Studi tentang interpretasi Al-Qur'an mengenai perdamaian sangat penting karena dua alasan. Pertama, Al-Qur'an tetap menjadi otoritas etis dan hukum utama bagi hampir dua miliar Muslim, membentuk tidak hanya spiritualitas individu tetapi juga kesadaran moral kolektif. Kedua, tradisi interpretatif Islam menunjukkan evolusi dinamis—dari komentar klasik awal yang menekankan ketaatan dan keadilan ilahi hingga pembacaan modern yang menonjolkan hak asasi manusia dan pluralisme. Para mufassir klasik seperti Muhammad 'Abduh (1849–1905) dan Sayyid Qutb (1906–1966) membahas perdamaian dalam kerangka reformasi moral dan ketertiban sosial, menanggapi gejala kolonial dan politik di era masing-masing. Karya mereka, *Tafsīr al-Manār* dan *Fī Zilāl al-Qur'ān*, memaparkan perdamaian sebagai buah dari keadilan dan rekonstruksi moral berbasis iman. Di sisi lain, cendekiawan kontemporer seperti Farid Esack dan Khaled Abou El Fadl menafsirkan ajaran Al-Qur'an melalui hermeneutika pembebasan dan humanis, menekankan imperatif etis Al-Qur'an untuk pluralisme, kesetaraan, dan solidaritas global.¹ Diskursus tafsir yang terus berkembang ini mencerminkan sifat dinamis penafsiran Al-Qur'an dan menyoroti potensi teks tersebut sebagai sumber transformatif untuk perdamaian global dan kemanusiaan.

Meskipun minat terhadap etika Al-Qur'an semakin meningkat, studi perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer tentang perdamaian masih terbatas. Kebanyakan karya

¹ Farid Esack, *Al-Qur'an, Pembebasan, dan Pluralisme: Perspektif Islam tentang Solidaritas Antaragama Melawan Penindasan* (Oxford: Oneworld, 1997); Khaled Abou El Fadl, *Berpikir dengan Tuhan: Mengembalikan Syariah di Era Modern* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2014)

sebelumnya memfokuskan perhatiannya—baik pada tafsir tradisional maupun pemikiran Islam modern—tanpa mengeksplorasi kontinuitas dan perbedaan di berbagai konteks historis. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam menghubungkan kerangka moral-teologis klasik *tafsīr* dengan reinterpretasi etis-humanis kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan analisis komparatif ayat-ayat perdamaian Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh para mufassir klasik dan modern terpilih, dengan mengkaji baik alasan teksual mereka maupun implikasi etisnya bagi kemanusiaan global.

Argumen artikel ini adalah bahwa visi perdamaian Al-Qur'an merupakan paradigma moral dinamis yang mengintegrasikan keadilan ilahi, martabat manusia, dan harmoni sosial sepanjang waktu. Dengan membandingkan pembacaan reformis klasik Muhammad 'Abduh dan Sayyid Quṭb dengan interpretasi pembebasan dan humanis kontemporer Farid Esack dan Khaled Abou El Fadl, studi ini menunjukkan bahwa perdamaian Al-Qur'an bukanlah statis melainkan dialogis—selalu dinegosiasikan antara teks, konteks, dan agen moral. Tafsir klasik menekankan pembersihan moral internal (*taṣfiyah al-nafs*) dan keadilan sosial sebagai prasyarat perdamaian, sementara tafsir kontemporer memperluas kerangka ini menjadi etika universal tentang hidup berdampingan dan solidaritas.

Secara struktural, artikel ini terbagi menjadi empat bagian utama. Setelah pengantar ini, bagian kedua membahas kerangka teoretis perdamaian dalam Al-Qur'an, dengan menekankan konsep-konsep kunci seperti *salām*, *ʿadl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang) dalam tafsir klasik dan modern. Bagian ketiga menyajikan analisis komparatif empat mufassir terpilih: Muhammad 'Abduh, Sayyid Quṭb, Farid Esack, dan Khaled Abou El Fadl, dengan fokus pada cara masing-masing menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perdamaian, konflik, dan kemanusiaan. Bagian keempat mensintesis perspektif-perspektif ini untuk mengusulkan model komprehensif perdamaian Al-Qur'an yang relevan dengan etika global dan harmoni antaragama. Artikel ini diakhiri dengan refleksi tentang implikasi transformatif hermeneutika Al-Qur'an dalam mempromosikan perdamaian berkelanjutan dan martabat manusia dalam dunia yang pluralistik.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis perpustakaan yang berakar pada hermeneutika teks dan analisis komparatif. Studi ini mengikuti metode tematik-tafsir (*tafsīr mawḍūʿī*) untuk memahami bagaimana para mufassir mengkontekstualisasikan perdamaian dalam realitas sosio-politik.

Melalui eksplorasi ini, studi ini berkontribusi pada bidang yang berkembang dalam *Studi Al-Qur'an untuk Perdamaian dan Kemanusiaan* dengan menghubungkan hermeneutika teks suci dengan diskursus etika global. Ia menekankan bahwa perdamaian dalam Al-Qur'an bukanlah pasif atau utopis, melainkan upaya aktif yang didasarkan pada keadilan, belas kasihan, dan martabat manusia. Dengan meninjau kembali *tafsīr* klasik dan kontemporer, penelitian ini berupaya mengembalikan potensi transformatif Al-Qur'an dalam menumbuhkan peradaban global yang adil dan damai.

Damai (*salām*) dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar ideal politik atau kondisi sosial, melainkan prinsip ontologis dan moral yang menjadi inti teologi Islam. Seyyed Hossein Nasr menggambarkan ini sebagai “ekologi kosmis perdamaian” Al-Qur'an, di mana semua unsur ciptaan berpartisipasi dalam tatanan ilahi melalui penyerahan diri kepada kehendak Allah.²

² Seyyed Hossein Nasr, *Agama dan Tatanan Alam* (New York: Oxford University Press, 1996), 134.

Lapisan-lapisan ini menunjukkan bahwa perdamaian bersifat temporal dan eskatologis—ia tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial tetapi juga dengan takdir spiritual. Seperti yang diargumentasikan oleh Fazlur Rahman, visi moral Al-Qur'an mengintegrasikan iman batin (*īmān*) dengan tanggung jawab sosial; oleh karena itu, perdamaian tidak dapat dicapai tanpa keadilan, dan keadilan tidak dapat ada tanpa transformasi spiritual.³ Kesatuan dimensi-dimensi ini—spiritual, moral, dan sosial— membuat konsepsi perdamaian dalam Al-Qur'an sangat holistik.

Para mufassir Muslim klasik umumnya memandang perdamaian sebagai perpanjangan moral dari keadilan ilahi. Dalam *Tafsīr al-Manār*, Muhammad 'Abduh menafsirkan perdamaian sebagai konsekuensi alami dari masyarakat yang adil dan bermoral.⁴ Demikian pula, Sayyid Qutb, dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, memandang perdamaian sebagai manifestasi kedaulatan ilahi dalam kehidupan manusia.⁵

Selain keadilan, kasih sayang (*rahmah*) memainkan peran sentral dalam pembahasan Al-Qur'an tentang perdamaian. Bagi para mufassir seperti al-Rāzī, rahmat adalah kualitas esensial yang mengubah keadilan menjadi perdamaian; bagi cendekiawan modern seperti Khaled Abou El Fadl, *rahmah* adalah lensa hermeneutik melalui setiap perintah Al-Qur'an harus diinterpretasikan.⁶ Dalam *Reasoning with God*, Abou El Fadl menegaskan bahwa rahmat bukanlah sentimental, melainkan moral.

Evolusi tafsir Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa konsep perdamaian bersifat abadi sekaligus responsif terhadap konteks sejarah. Sementara mufassir klasik menanamkan perdamaian dalam hukum ilahi dan moralitas komunal, cendekiawan kontemporer menafsirkannya sebagai proses moral dinamis yang responsif terhadap pluralisme modern dan diskursus hak asasi manusia. Transformasi ini mencerminkan apa yang Nasr sebut "dimensi vertikal dan horizontal wahyu"—vertikal dalam koneksinya yang abadi dengan kebenaran ilahi, dan horizontal dalam adaptabilitasnya terhadap kondisi manusia.⁷

Secara ringkas, konsep perdamaian dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional—spiritual, etis, dan sosial. Ia dimulai dengan rahmat ilahi, dipertahankan oleh keadilan, dan mencapai puncaknya dalam harmoni antara manusia dan Allah. Interpretasi dinamis tentang *salām*, *'adl*, dan *rahmah* dalam tafsir klasik dan modern mengungkapkan kerangka moral yang terus berkembang dan tetap relevan secara mendalam bagi kemanusiaan global.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif-analitis yang didasarkan pada prinsip-prinsip interpretasi teks dan konteks Al-Qur'an. Sebagai karya dalam studi Al-Qur'an, studi ini tidak bertujuan untuk menghasilkan pembacaan teks Al-Qur'an yang baru, melainkan untuk menganalisis dan mensintesis jejak-jejak tafsir yang telah membentuk pemahaman tentang perdamaian (*salām*), keadilan (*'adl*), dan rahmat (*rahmah*) sepanjang waktu. Sifat kualitatif studi ini memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap makna,

³ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Utama Al-Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 38

⁴ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr al-Manār*, jilid 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah, 1947), 245–24

⁵ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid 3 (Kairo: Dār al-Shurūq, 1980), 202–206

⁶ Khaled Abou El Fadl, *Berpikir dengan Tuhan: Mengembalikan Syariah di Era Modern* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2014), hlm. 102–107.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Agama dan Tatanan Alam* (New York: Oxford University Press, 1996), 139

strategi hermeneutik, dan implikasi teologis yang terdapat dalam interpretasi klasik maupun kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi interpretatif dalam tafsir Al-Qur'an yang mengutamakan sensitivitas kontekstual dan relevansi etis, dengan penekanan pada pemahaman daripada kuantifikasi.⁸

Penelitian ini mengandalkan data berbasis perpustakaan dengan fokus pada sumber-sumber tafsir utama dan komentar-komentar pendukungnya. Data primer diambil dari *Tafsir al-Manār* karya Muhammad 'Abduh dan Rashid Riḍā, *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Qur'an, Liberation, and Pluralism* karya Farid Esack, dan *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. Karya-karya ini dipilih karena mewakili dua periode epistemologis penting dalam penafsiran Al-Qur'an—tradisi reformis-modernis dan diskursus pascamodern-humanis.⁹ Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal yang direview oleh rekan sejawat, dan disertasi akademik yang membahas hermeneutika, etika Islam, dan teologi perdamaian.¹⁰

Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Penelitian ini menggunakan analisis *sinkronis-diakronis*, yang membandingkan cara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an atau tema-tema etis yang sama di berbagai era. Dimensi sinkronis mengeksplorasi hubungan tematik antar ayat Al-Qur'an, sementara dimensi diakronis menganalisis pergeseran penafsiran antara mufassir klasik dan kontemporer. Orientasi ganda ini bertujuan untuk mengungkap baik kontinuitas maupun transformasi diskursus perdamaian Al-Qur'an dalam konteks historis yang berbeda. Model komparatif yang diadopsi di sini mengikuti hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, yang menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dinamis, responsif terhadap tantangan moral, dan berakar pada kerangka maqāṣid al-sharī'ah.¹¹

Studi ini menggunakan metode *tafsir mawḍū'ī* (tafsir tematik) sebagai kerangka analitis untuk mensintesis interpretasi yang tersebar dari ayat-ayat terkait perdamaian. Metode ini mengelompokkan ayat-ayat yang berbagi konsep etis yang sama, memungkinkan eksplorasi sistematis pemikiran Al-Qur'an sebagai kesatuan yang terintegrasi.¹² Melalui pendekatan ini, studi ini mengidentifikasi istilah-istilah Al-Qur'an utama seperti *salām*, *ṣulḥ*, *'adl*, *iḥsān*, dan *rahmah*, serta menganalisis bagaimana setiap mufassir memaknai hubungan istilah-istilah tersebut dengan perdamaian dan kemanusiaan. Analisis linguistik, kontekstual, dan teologis saling terintegrasi untuk mencerminkan kesetiaan teks dan kelapangan etika. Dalam menganalisis sumber-sumber klasik dan kontemporer, penelitian ini menggunakan pembacaan hermeneutis yang mencakup tiga tingkat: *analisis teks* (mengkaji semantik dan sintaksis ayat-ayat yang relevan), *analisis historis-kontekstual* (mempertimbangkan kondisi sosial-politik wahyu dan penafsiran), dan *rekonstruksi etis* (menggambil nilai-nilai universal untuk pembangunan perdamaian masa kini).¹³

Proses interpretasi komparatif melibatkan identifikasi kesamaan dan perbedaan dalam

⁸ Abdullah Saeed, *Menafsirkan Al-Qur'an: Menuju Pendekatan Kontemporer* (London: Routledge, 2006), hlm. 13–15.

⁹ Muhammad 'Abduh dan Rashid Riḍā, *Tafsir al-Manār*, Jilid 1 (Kairo: Penerbit al-Manār, 1900–1935), Pengantar; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Shurūq, 1979).

¹⁰ Ingrid Mattson, "The Contemporary Revival of Qur'anic Hermeneutics," *The Muslim World* 89, no. 1 (1999): 1–17.

¹¹ Abdullah Saeed, *Membaca Al-Qur'an di Abad ke-21: Pendekatan Kontekstual* (London: Routledge, 2014), 24–25

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 184

¹³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6–7.

penalaran eksegetis. Untuk memastikan validitas interpretasi, studi ini menggunakan *triangulasi* sumber teks dan lensa hermeneutis. Interpretasi dicocokkan antara komentar eksegetis, studi akademis, dan teks Al-Qur'an itu sendiri untuk menjaga koherensi dan menghindari anachronisme. Analisis juga memperhatikan pengaruh konteks sosial dan politik—kolonialisme, reformasi modern, dan diskursus hak asasi manusia global—yang membentuk proyek intelektual para ekseget ini.¹⁴

Metodologi berlapis ini memberikan pemahaman yang nuansatif tentang bagaimana pesan etis Al-Qur'an tentang perdamaian telah dikontekstualisasikan sepanjang abad. Posisi interpretatif studi ini tidak netral dalam arti detasemen positivis; sebaliknya, ia mengakui keterlibatan peneliti dengan pesan moral Al-Qur'an sebagai teks yang hidup. Mengikuti wawasan hermeneutik Gadamer dan cendekiawan Islam seperti Fazlur Rahman, makna muncul dari pertemuan dialogis antara teks, penafsir, dan konteks.¹⁵ Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai mediator, merekonstruksi makna perdamaian Al-Qur'an yang setia pada teks sekaligus relevan bagi kemanusiaan global. Melalui sintesis metodologis ini, studi ini bertujuan untuk berkontribusi tidak hanya pada studi tafsir tetapi juga pada diskursus kontemporer tentang teologi perdamaian dan etika antaragama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Tafsir Klasik — Muhammad 'Abduh dan Sayyid Qutb

Visi Al-Qur'an tentang perdamaian (*al-salām*) merupakan salah satu prinsip moral dan spiritual paling mendalam dalam pemikiran Islam. Perdamaian dalam Al-Qur'an mewakili konsep holistik yang mencakup keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan martabat manusia (*karāmah*). Pada era klasik-modernis, intelektual Muslim dihadapkan pada tantangan ganda dominasi kolonial dan stagnasi internal, memaksa mereka untuk menafsirkan ulang pesan etika Islam dalam dinamika reformasi sosial dan perlawanan politik. Diantara mereka, Muhammad 'Abduh (1849–1905) dan Sayyid Qutb (1906–1966) merupakan dua tokoh paling berpengaruh yang mengartikulasikan kembali etika Al-Qur'an untuk mengatasi krisis modern. Interpretasi mereka tentang perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan berakar pada landasan epistemologis yang berbeda—hermeneutika rasional-reformis 'Abduh dan visi teo-politik revolusioner Qutb—tetapi bersatu dalam keyakinan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka moral universal bagi peradaban manusia.

1. Muhammad 'Abduh: Reformasi Rasional dan Etika Perdamaian

Pendekatan Muhammad 'Abduh terhadap tafsir Al-Qur'an mewakili gerakan pembaruan rasional yang berusaha menyatukan wahyu dengan akal. Dididik dalam lingkungan intelektual al-Azhar namun dipengaruhi oleh modernitas Barat, 'Abduh mendefinisikan ulang peran *tafsir* sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. *Tafsir al-Manār*-nya, yang dikembangkan bersama Rashīd Ridā, menggambarkan gaya tafsir baru yang menggabungkan ketepatan linguistik, refleksi moral, dan kritik sosio-politik. Dalam menafsirkan *Al-Qur'an* 2:190–193—“Berperanglah di jalan Allah

¹⁴ Farid Esack, *Al-Qur'an, Pembebasan, dan Pluralisme: Perspektif Islam tentang Solidaritas Antaragama Melawan Penindasan* (Oxford: Oneworld, 1997), Pengantar.

¹⁵ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, edisi revisi ke-2 (New York: Continuum, 2004), hlm. 300–302

terhadap orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah melampaui batas. Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas”—‘Abduh menegaskan bahwa perang dalam Islam bersifat defensif dan etis.¹⁶

Bagi ‘Abduh, perdamaian bukanlah keadaan pasif, melainkan upaya moral yang aktif. Ia berargumen bahwa Islam menyerukan perdamaian dengan semua yang cenderung kepada perdamaian, sebagaimana dinyatakan dalam *Al-Qur’an 8:61*: “Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka cenderunglah kalian juga kepadanya.” Ia menafsirkan ayat ini sebagai perintah yang berakar pada etika universal, bukan kepentingan politik. Dalam pemikirannya yang reformis, *al-salām* menjadi ekspresi alami dari *islāh* (reformasi moral dan sosial), dimana individu dan masyarakat berusaha memulihkan harmoni antara bimbingan ilahi dan akal manusia.¹⁷

Hermeneutika rasional ‘Abduh (*tafsīr ‘aqlī*) berpusat pada tiga prinsip. Pertama, *interpretasi ta’līlī*—mencari alasan mendasar di balik perintah ilahi—menekankan bahwa hukum Allah beroperasi sesuai dengan kebijaksanaan moral yang dapat diakses oleh akal.¹⁸ Kedua, kontekstualisme (*tafsīr al-waqi’ī*) menempatkan wahyu dalam konteks perubahan kondisi masyarakat, memungkinkan Al-Qur’an berbicara tentang reformasi modern.¹⁹ Ketiga, universalisme etis menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an berakar pada *fitrah* (sifat manusia), menjadikan Islam kompatibel dengan akal, kemajuan, dan etika global.²⁰ Melalui metode ini, ‘Abduh membangun teologi perdamaian yang melampaui batas-batas sektarian.

Agenda reformisnya juga sangat bersifat sosiologis. Hidup di bawah kekuasaan kolonial Inggris di Mesir, ‘Abduh melihat kemerosotan moral dan stagnasi intelektual sebagai penyebab utama kemunduran umat Islam. Oleh karena itu, perdamaian tidak dapat dicapai hanya melalui perjanjian atau kesepakatan politik; ia memerlukan pencerahan moral individu dan rasionalisasi hukum Islam. Menurut pandangannya, pendidikan (*ta’līm*) dan pembinaan moral (*tarbiyah*) merupakan prasyarat untuk keadilan sosial, yang pada gilirannya menjadi dasar perdamaian.²¹ Perspektif ini menempatkan Islam sebagai kekuatan peradaban yang mampu menghasilkan ketenangan batin (*salām nafsī*) dan harmoni eksternal (*salām ijtimā’ī*).

Teologi perdamaian ‘Abduh secara inheren optimis dan humanis. Ia menolak fatalisme (*jabr*) dan menekankan *ikhtiyār* (kebebasan memilih) sebagai dasar tanggung jawab manusia.²² Seorang mukmin dipanggil untuk bertindak secara rasional, etis, dan kooperatif guna membangun tatanan yang adil. Perdamaian, dalam arti ini, adalah anugerah ilahi sekaligus tugas manusia—suatu keadaan yang harus terus dikejar melalui reformasi moral dan kebangkitan intelektual. Semangat universal ini akan sangat mempengaruhi reformis Muslim kemudian dan membentuk interpretasi kontemporer tentang perdamaian Al-Qur’an.

¹⁶ Muhammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah, 1947), 2:190–193.

¹⁷ Charles C. Adams, *Islam dan Modernisme di Mesir: Studi tentang Gerakan Reformasi Modern yang Dimulai oleh Muhammad ‘Abduh* (London: Oxford University Press, 1933), hlm. 112–116.

¹⁸ Albert Hourani, *Pemikiran Arab pada Zaman Liberal, 1798–1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1962), 156.

¹⁹ Muhammad ‘Abduh, *Risālat al-Tawhīd* (Kairo: Dār al-Manār, 1897), 41–45.

²⁰ A. A. Engineer, *Islam dan Perdamaian* (New Delhi: Sterling, 2004), 67

²¹ Muhammad Qasim Zaman, *Pemikiran Islam Modern di Era Radikal* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 59.

²² ‘Abduh, *Risālat al-Tawhīd*, 88.

2. Sayyid Qutb: Keadilan Sosial dan Dimensi Ideologis Perdamaian

Pemahaman Sayyid Qutb tentang perdamaian muncul dari konteks yang sangat berbeda. Menulis di Mesir pada pertengahan abad ke-20 di bawah pemerintahan otoriter, Qutb mengembangkan teologi perlawanan yang berakar pada kedaulatan ilahi (*ḥākimiyyah*). Karya besarnya, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (“Di Bawah Naungan Al-Qur'an”), tidak hanya merupakan tafsir tetapi juga manifesto spiritual untuk pembebasan dari *jāhiliyyah*—kebodohan moral modernitas sekuler. Bagi Qutb, perdamaian sejati tidak dapat berdampingan dengan penindasan, tirani, atau ketidakadilan.²³

Dia menafsirkan ayat-ayat perdamaian melalui lensa perjuangan moral. Pada *Al-Qur'an* 8:61, “Jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya,” Qutb menegaskan bahwa perdamaian tidak boleh dikejar dengan mengorbankan kebenaran. Menurut pandangannya, perdamaian dalam Islam bukanlah penyerahan diri kepada penindas, melainkan keselarasan dengan keadilan ilahi. Oleh karena itu, *al-salām* dalam hermeneutika Qutb menandakan tatanan moral yang lebih tinggi dimana manusia hidup dalam penyerahan diri kepada Allah semata.²⁴

Keadilan (*al-'adl*) adalah landasan utama visi ini. Dalam tafsirnya atas *Al-Qur'an* 5:8—“Bertekunlah dalam keadilan”—Qutb berpendapat bahwa keadilan adalah esensi iman dan dasar harmoni sosial. Ketika keadilan ditolak, perdamaian hancur; ketika kedaulatan Allah diakui, perdamaian menjadi tak terelakkan. Pendekatannya mengubah *jihād* menjadi sarana untuk menegakkan keseimbangan moral, bukan sekadar kekuasaan politik. Meskipun kritikus sering mengaitkan Qutb dengan ideologi militan, tulisannya mengungkapkan aspirasi moral yang lebih dalam: perdamaian yang dicapai melalui pembebasan dari dominasi manusia.²⁵

Hermeneutika Qutb dapat digambarkan sebagai *tafsīr ḥarakī* (tafsir aktivis)—metode yang membaca Al-Qur'an sebagai panggilan dinamis untuk mentransformasi masyarakat.²⁶ Pengalamannya dalam penjara dan penyiksaan membentuk keyakinan teologisnya bahwa perdamaian sejati tidak dapat muncul dalam sistem yang tidak adil. Perjuangan eksistensial ini membuatnya memandang Al-Qur'an sebagai teks revolusioner yang memerintahkan umat beriman untuk mewujudkan tatanan ilahi di bumi. Damai bukanlah pasifisme; ia adalah puncak perjuangan melawan penindasan dan kemerosotan moral.²⁷

Bagi Qutb, kemanusiaan (*insāniyyah*) hanya bermakna jika didasarkan pada ketaatan kepada Allah. Humanisme sekuler, menurutnya, memisahkan martabat manusia dari tujuan ilahi, yang mengakibatkan kekacauan moral. Oleh karena itu, konsep kemanusiaannya bersifat teosentris, bukan antroposentris.²⁸

3. Hermeneutika Komparatif dan Konteks Sosiologis

Membaca secara komparatif karya ‘Abduh dan Qutb mengungkapkan kontinuitas dan

²³ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid 3 (Kairo: Dār al-Shurūq, 1980), 8:61

²⁴ Ahmad S. Moussalli, *Teori Politik Sayyid Qutb: Dari Kebangkitan Islam hingga Radikalisme* (Reading: Ithaca Press, 1992), 87–91.

²⁵ Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*

²⁶ John Calvert, *Sayyid Qutb dan Asal-Usul Islamisme Radikal* (New York: Columbia University Press, 2010), 94–98.

²⁷ Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas-Batas Rasionalisme Modern* (Princeton: Princeton University Press, 1999), 133.

²⁸ Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, 33

ketegangan dalam tradisi reformis modern. Keduanya melihat kedamaian sebagai hal yang tak terpisahkan dari keadilan dan kemanusiaan, namun mereka berbeda dalam epistemologi dan strategi. Kedamaian ‘Abduh dicapai melalui reformasi intelektual, dialog rasional, dan pendidikan moral; kedamaian Qutb diwujudkan melalui perlawanan, kedaulatan ilahi, dan pembebasan spiritual. Perbedaan ini mencerminkan tidak hanya teologi pribadi tetapi juga konteks historis: Mesir ‘Abduh yang dijajah namun masih dapat direformasi, sementara Mesir Qutb yang otoriter dan kecewa oleh nasionalisme sekuler.

Secara hermeneutis, ‘Abduh menggunakan pembacaan rasional-etis, menekankan akal (*‘aql*) dan tujuan moral (*maqāṣid al-sharī‘ah*), sedangkan Qutb menerapkan pembacaan revolusioner-spiritual, menekankan otoritas ilahi dan perjuangan eksistensial. Kedua metode tersebut responsif secara sosial: tafsir ‘Abduh mencerminkan *tafsīr al-islāhī* (tafsir reformis), yang mencari perubahan bertahap melalui pendidikan; tafsir Qutb mencerminkan *tafsīr ḥarakī* (tafsir berorientasi gerakan), yang mencari transformasi total melalui aktivisme moral.²⁹

Dari perspektif sosiologis, ‘Abduh memandang perdamaian sebagai proses *rekonstruksi peradaban*—mengembalikan vitalitas moral dan intelektual *umat* Islam dalam konteks modernitas global. Qutb, sebaliknya, memandang perdamaian sebagai *pembersihan peradaban*—membersihkan umat manusia dari tirani dan mengembalikannya pada keadilan ilahi. Visi mereka mewakili dua kutub hermeneutika Islam modern: rasionalisme dan radikalisme, integrasi dan resistensi, humanisme dan teosentrisme yang berorientasi pada Allah. Namun keduanya bersatu dalam menegaskan bahwa perdamaian sejati tidak dapat dipisahkan dari keadilan dan kebenaran moral.

B. Tafsir Kontemporer - Farid Esack dan Khaled Abou El Fadl

Era kontemporer tafsir Al-Qur’an mencerminkan transformasi signifikan dalam pendekatan hermeneutik dan kesadaran sosial. Sementara tafsir klasik dan modern awal lebih fokus pada upaya mendamaikan wahyu dan akal, para penafsir kontemporer beralih ke Al-Qur’an sebagai sumber resistensi etis terhadap penindasan, ketidakadilan, dan dehumanisasi dalam dunia yang semakin global. Dalam konteks ini, Farid Esack dan Khaled Abou El Fadl menonjol sebagai cendekiawan Muslim terkemuka yang mengartikulasikan kembali pesan Al-Qur’an tentang *perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan* melalui keterlibatan kritis dengan isu-isu pluralisme, kekuasaan, dan hak asasi manusia.

1. Farid Esack: Teologi Pembebasan dan Solidaritas Al-Qur’an

Farid Esack, seorang teolog Muslim Afrika Selatan dan aktivis anti-apartheid, merupakan salah satu suara paling berpengaruh dalam teologi pembebasan Islam. Pendekatan hermeneutikanya dalam *Qur’an, Liberation and Pluralism* (1997) menekankan pembacaan Al-Qur’an dari perspektif kaum tertindas (*mustad‘afūn*).³⁰ Berakar pada pengalamannya di bawah apartheid, tafsir Esack berpusat pada imperatif etis keadilan sebagai prasyarat untuk perdamaian dan martabat manusia. Bagi Esack, *al-salām* (perdamaian) bukanlah sekadar ideal metafisik, melainkan realitas sosial yang harus dicapai melalui

²⁹ Moussalli, *Teori Politik Sayyid Qutb*, 102

³⁰ Farid Esack, *Al-Qur’an, Pembebasan, dan Pluralisme: Perspektif Islam tentang Solidaritas Antaragama Melawan Penindasan* (Oxford: Oneworld, 1997), 3–5.

perjuangan (*jihād*) untuk kesetaraan, kasih sayang, dan pembebasan dari ketidakadilan struktural.

Kerangka hermeneutik Esack—yang dikenal sebagai *tafsīr al-tahrīr* (tafsir pembebasan)—berdiri di atas tiga dimensi yang saling terkait: *keadilan* (*al-'adl*), *kasih sayang* (*rahmah*), dan *perjuangan* (*jihād*). Prinsip-prinsip ini, menurutnya, bukanlah kebajikan abstrak tetapi perintah ilahi yang tertanam dalam alam moral Al-Qur'an. Dalam penafsirannya terhadap *Al-Qur'an 49:13*—“Wahai manusia, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu saling mengenal”—Esack menafsirkan *ta'āruf* (pengakuan timbal balik) sebagai landasan etis perdamaian dan pluralisme.

Inti dari interpretasi Esack adalah kritiknya terhadap kecenderungan patriarkal, elitistis, dan otoriter dalam tafsir Muslim. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an secara konsisten berpihak pada yang tertindas, mendorong umat beriman untuk melawan ketidakadilan tanpa memandang sumbernya. Oleh karena itu, perdamaian bukanlah pasifitas, melainkan keterlibatan transformatif yang memulihkan martabat orang-orang tertindas. Dalam tafsirnya tentang *Al-Qur'an 2:177*, Esack menyoroti bahwa keadilan tidak terletak pada pengamalan ritual, melainkan pada tindakan etis—“memberikan harta, meskipun mencintai harta tersebut, kepada kerabat, yatim piatu, orang miskin, musafir, orang yang meminta, dan untuk membebaskan budak.” Bagi Esack, ayat ini mewakili visi sosial Al-Qur'an: iman dan keadilan tidak dapat dipisahkan, dan perdamaian sejati dicapai melalui solidaritas dengan yang tertindas.

Pendekatan hermeneutik Esack menggunakan *teologi kontekstual*, yang menempatkan wahyu dalam perjuangan kontemporer untuk keadilan. Ia menolak literalisme dan moralisme abstrak, dengan argumen bahwa tafsir Al-Qur'an harus muncul dari pengalaman hidup manusia. Metode ini mencerminkan keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah “teks yang terlibat,” bukan kode hukum statis.³¹ Melalui lensa ini, pesan damai Al-Qur'an tentang *rahmatan li al-'ālamīn* menjadi cakrawala hermeneutik untuk memahami universalitas Islam sebagai agama pembebasan.

Pendekatan Esack sangatlah sosiologis. Ia menafsirkan Al-Qur'an melalui penderitaan komunitas-komunitas terpinggirkan di Afrika Selatan—baik Muslim maupun non-Muslim—dan melihat di dalamnya tuntutan ilahi untuk melawan ketidakadilan rasial, ekonomi, dan berbasis gender. Konsep *solidaritas inklusifnya* menyerukan agar umat Muslim bersekutu dengan semua yang mencari keadilan, tanpa memandang identitas agama. Humanisme universal ini, yang berakar pada wahyu Al-Qur'an, menantang kecenderungan eksklusif dalam tafsir tradisional dan menempatkan Islam sebagai kekuatan moral untuk perdamaian global dan kemanusiaan.

2. Khaled Abou El Fadl: Penalaran Moral dan Etika Humanis Islam

Berbeda dengan aktivisme pembebasan Esack, Khaled Abou El Fadl—seorang ahli hukum Islam kontemporer dan pakar hukum Islam di UCLA—mendekati Al-Qur'an melalui lensa *humanisme moral*. Karya utamanya, termasuk *The Place of Tolerance in Islam* (2002) dan *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age* (2014), mengembangkan hermeneutika *otoritas etis*, menekankan peran agen moral manusia dalam menafsirkan kehendak ilahi.³² Bagi Abou El Fadl,

³¹ Ibid.

³² Khaled Abou El Fadl, *Tempat Toleransi dalam Islam* (Boston: Beacon Press, 2002), 34.

perdamaian (*al-salām*) dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami terlepas dari struktur etis *keadilan* (*al-'adl*) dan *kebaikan* (*al-ihsān*).

Dalam penafsirannya terhadap *Al-Qur'an* 5:8—“Janganlah kebencian terhadap suatu kaum membuatmu menyimpang dari keadilan; berlakulah adil, karena itulah yang lebih dekat kepada ketakwaan”—Abou El Fadl mengidentifikasi keadilan sebagai nilai moral utama peradaban Islam. Perdamaian, karenanya, adalah buah dari keadilan, dan ketidakadilan adalah akar dari konflik. Pembacaan Abou El Fadl menempatkan *perdamaian* dalam diskursus etika yang lebih luas dari *fiqh al-akhlāq* (jurisprudensi etika), di mana akal manusia (*'aql*) bekerja sama dengan wahyu (*wahy*) untuk mengenali kebenaran moral. Berbeda dengan literalis hukum, ia menegaskan bahwa hati nurani manusia (*damīr insānī*) merupakan bagian dari niat ilahi: menafsirkan Al-Qur'an memerlukan empati, penalaran moral, dan kerendahan hati di hadapan Allah.³³

Metodologi Abou El Fadl mencerminkan *hermeneutika teo-etika* yang berakar pada hubungan dialogis antara Allah dan manusia. Ia mengkritik tafsir otoriter Islam yang menekan pembahasan moral dan keragaman, dengan argumen bahwa tafsir semacam itu mengkhianati semangat etika Al-Qur'an. Dalam *Speaking in God's Name* (2001), ia menegaskan bahwa “kekejian moral tidak dapat disandarkan pada Allah,” menyiratkan bahwa setiap tafsir yang melegitimasi ketidakadilan atau kekerasan secara teologis tidak sah. Penalaran moralnya mendefinisikan ulang perdamaian sebagai kondisi integritas spiritual—di mana manusia, bertindak sebagai wakil Allah (*khulafā'*), menegakkan keadilan dan kasih sayang dalam masyarakat.

Diskursus Abou El Fadl tentang *kemanusiaan* (*insāniyyah*) juga mendalam. Mengacu pada *Al-Qur'an* 17:70—“Sesungguhnya Kami telah mengangkat derajat anak-anak Adam”—ia berpendapat bahwa martabat manusia adalah landasan hukum ilahi. Tugas penafsir, oleh karena itu, adalah melindungi dan meningkatkan martabat ini dengan menyelaraskan penafsiran dengan tujuan moral Al-Qur'an (*maqāṣid al-sharī'ah*). Ia membedakan antara *otoritarianisme teks*, yang memisahkan perintah hukum dari makna etis, dan *hermeneutika moral*, yang menafsirkan wahyu melalui keadilan, belas kasihan, dan keindahan. Bagi Abou El Fadl, perdamaian bukanlah ketiadaan konflik, melainkan berkembangnya keindahan moral (*ihsān*) dalam hubungan antarmanusia.

Hermeneutika humanis ini menempatkan Abou El Fadl dalam diskursus pascamodern yang lebih luas tentang etika dan kekuasaan. Sementara para mufassir klasik mencari kepastian ilahi, Abou El Fadl menerima ketidakpastian moral sebagai tanda kerendahan hati di hadapan Allah. Ia berargumen bahwa interpretasi etika adalah tindakan ibadah, di mana akal menjadi hamba wahyu. Dengan menggabungkan filsafat moral dan teologi Al-Qur'an, pembacaan Abou El Fadl tentang perdamaian melampaui dikotomi antara tradisionalisme dan sekularisme. Al-Qur'an, katanya, memanggil umat manusia bukan untuk dominasi, melainkan untuk ta'āruf—pemahaman mutual yang didasarkan pada kasih sayang dan keadilan.

3. Hermeneutika Komparatif: Pembebasan, Moralitas, dan Martabat Manusia

³³ Khaled Abou El Fadl, *Berpikir dengan Tuhan: Mengembalikan Syariah di Era Modern* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2014), 11.

Analisis perbandingan antara Farid Esack dan Khaled Abou El Fadl mengungkapkan keyakinan bersama bahwa Al-Qur'an adalah teks etis yang tujuan akhirnya adalah mempromosikan keadilan dan perdamaian. Namun, metode dan penekanan mereka berbeda secara signifikan. Esack menafsirkan Al-Qur'an melalui lensa *perjuangan kontekstual*, sementara Abou El Fadl menafsirkannya melalui lensa *penalaran moral*. Teologi pembebasan Esack berakar pada praktek—iman sebagai keterlibatan sosial; teologi etika Abou El Fadl berakar pada refleksi—iman sebagai pemikiran moral. Keduanya, bagaimanapun, bersatu dalam menolak interpretasi otoriter, eksklusif, dan literalis yang mereduksi Islam menjadi dogma atau hukum.

Tafsīr al-tahrīr Esack bersifat revolusioner: ia menuntut transformasi struktur sosial yang mempertahankan ketidaksetaraan. *Tafsīr akhlāqī* Abou El Fadl bersifat restoratif: ia berusaha menghidupkan kembali semangat moral Islam dalam kesadaran manusia. Esack menekankan solidaritas; Abou El Fadl menekankan tanggung jawab moral. Dalam istilah hermeneutik, pendekatan Esack bersifat *sosio-teologis* dan *pengalaman*, sementara pendekatan Abou El Fadl bersifat *etis-hukum* dan *filosofis*. Namun, keduanya diikat oleh antropologi Al-Qur'an yang menempatkan perdamaian dalam rahmat ilahi dan martabat manusia.

Secara sosiologis, interpretasi mereka mencerminkan kondisi historis yang berbeda. Hermeneutika Esack muncul dari konteks penindasan rasial, ketimpangan ekonomi, dan konflik antaragama di Afrika Selatan, di mana perdamaian tak terpisahkan dari pembebasan. Diskursus Abou El Fadl muncul dalam konteks Amerika pasca-9/11, di mana Islam menghadapi delegitimasi moral dan sekuritisasi; oleh karena itu, perdamaian menjadi tak terpisahkan dari pemulihan moral. Namun, kedua pemikir ini menempatkan Islam dalam kerangka kemanusiaan global, dengan argumen bahwa Al-Qur'an menawarkan panduan etis universal yang melampaui batas-batas budaya dan politik.

Dalam mensintesis pandangan mereka, dapat diamati tiga tema yang saling beririsan. Pertama, perdamaian sebagai keadilan—keduanya menafsirkan Al-Qur'an sebagai perintah kepada umat beriman untuk menentang penindasan dan membangun masyarakat yang didasarkan pada keadilan dan kasih sayang. Kedua, perdamaian sebagai kemanusiaan—mereka menegaskan universalitas martabat manusia sebagai dasar tatanan moral. Ketiga, perdamaian sebagai dialog—mereka mengadvokasi kerja sama antaragama sebagai realisasi rahmat ilahi. Sinergi hermeneutik mereka menggambarkan etika Al-Qur'an yang transmodern—yang menjembatani wahyu tradisional dan humanisme global.

C. Sintesis Komparatif dan Refleksi Hermeneutik

Penafsiran ayat-ayat perdamaian Al-Qur'an, ketika ditinjau melintasi tradisi tafsir klasik dan kontemporer, mengungkapkan tidak hanya keragaman teologis tetapi juga kesadaran manusia yang terus berkembang mengenai keadilan dan kemanusiaan. Sintesis perbandingan ini bertujuan untuk menjembatani cakrawala interpretatif *Muhammad 'Abduh*, *Sayyid Qutb*, *Farid Esack*, dan *Khaled Abou El Fadl*, melacak bagaimana setiap cendekiawan merekonstruksi diskursus Al-Qur'an tentang *perdamaian (al-salām)* dalam dialog dengan lingkungannya yang sosio-politik. Melalui analisis tematik, hermeneutik, dan sosiologis, bagian ini berargumen bahwa meskipun keempat mufassir tersebut mendasarkan landasan etis mereka pada Al-Qur'an, pengalaman historis yang berbeda menghasilkan epistemologi perdamaian yang berbeda—mulai dari reformisme moral dan aktivisme ideologis hingga teologi pembebasan dan humanisme etis.

1. Perbandingan Tematik: Perdamaian, Keadilan, dan Kemanusiaan

Dalam konteks tematik, pesan Al-Qur'an tentang perdamaian tak terpisahkan dari keadilan (*al-'adl*) dan kemanusiaan (*al-insāniyyah*). Keempat mufassir sepakat bahwa perdamaian bukan sekadar penghentian konflik, melainkan perintah ilahi yang memerlukan keseimbangan moral dan sosial. Bagi 'Abduh, perdamaian mencerminkan harmoni antarawahyu dan akal, tanda ketertiban ilahi yang menopang peradaban.³⁴ Dia menafsirkan *al-salām* sebagai ketenangan spiritual dan rasional, yang dapat dicapai melalui pendidikan moral dan reformasi sosial. Di sisi lain, Sayyid Qutb memandang perdamaian sebagai hasil dari kepatuhan (*islām*) terhadap kekuasaan Allah.³⁵ Bagi dia, Al-Qur'an menyerukan kepada orang-orang beriman untuk menegakkan tatanan adil yang didasarkan pada hukum ilahi; perdamaian hanya muncul ketika kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah.

Sementara perdamaian 'Abduh bersifat rasional dan pedagogis, perdamaian Qutb bersifat ideologis dan revolusioner. Esack dan Abou El Fadl, mewakili pemikiran kontemporer, menafsirkan ulang konsep-konsep klasik ini dalam konteks krisis modern—kolonialisme, ketidaksetaraan, hak asasi manusia, dan otoritarianisme moral. Esack mendefinisikan perdamaian sebagai pembebasan dari penindasan dan solidaritas dengan yang terpinggirkan.³⁶ Pembacaan ayat-ayat seperti *Al-Qur'an 49:13* dan *2:177* olehnya mendefinisikan ulang perdamaian sebagai praktek: tindakan moral untuk menghancurkan struktur dominasi. Abou El Fadl, bagaimanapun, menempatkan perdamaian dalam pemulihan keindahan moral (*al-ihsān*) dan martabat (*karāmah insāniyyah*).³⁷ Dalam hermeneutikanya, perdamaian adalah estetika ilahi—terwujud melalui keadilan, belas kasihan, dan penalaran moral.

Dengan demikian, sintesis tematik mengungkapkan pergerakan dari *perdamaian kosmis dan rasional* ('Abduh), ke *perdamaian ideologis dan revolusioner* (Qutb), ke *perdamaian pembebasan dan etis* (Esack dan Abou El Fadl). Evolusi ini mencerminkan keterlibatan dinamis Islam dengan modernitas: dari pelestarian defensif iman hingga pengejaran proaktif martabat manusia dalam konteks global.

2. Perbandingan Hermeneutik: Metode dan Penafsiran

Secara hermeneutis, keempat mufassir ini mewakili paradigma interpretatif yang berbeda, dibentuk oleh epistemologi dan metodologi. Tafsir 'Abduh mengikuti hermeneutika rasional-etis (*tafsīr al-'aqlī al-akhlāqī*), menekankan harmoni antara wahyu (*wahy*) dan akal (*'aql*). Metode reformisnya bertujuan untuk menafsirkan ulang Al-Qur'an berdasarkan akal dan etika, dengan tujuan mendamaikan hukum Islam dengan rasionalitas modern. Menurutnya, Al-Qur'an mempromosikan perdamaian melalui pendidikan, disiplin moral, dan reformasi sosial.

Sayyid Qutb, sebaliknya, menggunakan hermeneutika ideologis-harfiah (*tafsīr ḥarakī*). Metodenya, yang terlihat dalam *Fi Zilāl al-Qur'an*, mengubah tafsir menjadi manifesto revolusioner. Qutb membaca ayat-ayat tentang perdamaian bukan sebagai seruan untuk kompromi, melainkan sebagai seruan untuk keadilan ilahi. Penafsirannya yang terkenal

³⁴ Muhammad 'Abduh, *Tafsir al-Manar*, jilid 1 (Kairo: al-Manar, 1900), 15–20.

³⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'an*, jilid 2 (Kairo: Dar al-Shuruq, 1971), 103.

³⁶ Farid Esack, *Al-Qur'an, Pembebasan, dan Pluralisme* (Oxford: Oneworld, 1997), hlm. 24.

³⁷ Khaled Abou El Fadl, *Berpikir dengan Tuhan: Mengembalikan Syariah di Era Modern* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2014)

tentang *Al-Qur'an* 2:190—“Berperanglah di jalan Allah terhadap orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah melampaui batas”—menggambarkan *jihad* sebagai perjuangan spiritual dan politik melawan tirani. Bagi Qutb, perdamaian hanya dapat dicapai melalui penegakan hukum Allah (*ḥākimiyyah Allāh*); bentuk perdamaian lainnya hanyalah ilusi. Sebaliknya, *Farid Esack* dan *Khaled Abou El Fadl* menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual yang menekankan penalaran moral, kesadaran sejarah, dan inklusivitas. *Hermeneutika pembebasan* Esack bersifat induktif dan berorientasi pada praktik: ia membaca Al-Qur'an melalui penderitaan komunitas yang tertindas. Lingkaran interpretasinya dimulai dari pengalaman hidup (*tajriba*), dilanjutkan dengan pembacaan kritis (*tafsīr*), dan kembali ke tindakan transformatif (*'amal*). Dialektika teks dan konteks ini mendefinisikan ulang perdamaian sebagai perlawanan etis.

Hermeneutika etis Abou El Fadl, di sisi lain, memprioritaskan *keindahan (jamāl)* dan *akal ('aql)* sebagai anugerah ilahi yang membimbing interpretasi moral. Ia memperingatkan terhadap praktik otoriter “berbicara atas nama Tuhan” yang membungkam suara hati dan keragaman. Metodologinya mengintegrasikan *fiqh al-akhlāq* (hukum etika) dan *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan hukum ilahi), menafsirkan perdamaian sebagai realisasi keadilan Allah melalui agen moral manusia. Dalam pandangan ini, setiap penafsiran yang mengarah pada kekejaman atau pengucilan *secara teologis tidak sah* karena bertentangan dengan sifat ilahi rahmat (*al-Raḥmān*).

Kontras hermeneutik ini dapat diringkaskan sebagai berikut:

- *'Abduh*: Reformisme rasional dan etis (harmoni antara akal dan wahyu).
- *Qutb*: Aktivisme ideologis (dialektika kepatuhan–perjuangan).
- *Esack*: Kontekstualisme pembebasan (praktik solidaritas melawan penindasan).
- *Abou El Fadl*: Humanisme etis (hermeneutika keadilan–keindahan).

Bersama-sama, metode-metode ini mengungkapkan evolusi hermeneutik dari eksegesis berpusat pada teks ke interpretasi berpusat pada konteks, dari pembacaan legalistik ke etis, dan dari eksklusivisme ke pluralisme.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep perdamaian (*al-salām*) dalam Al-Qur'an merupakan prinsip normatif yang inheren dengan keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan martabat manusia (*karāmah*). Melalui analisis komparatif terhadap pemikiran Muhammad 'Abduh dan Sayyid Qutb pada fase klasik-modernis, serta Farid Esack dan Khaled Abou El Fadl pada fase kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan di antara mereka terletak pada pendekatan hermeneutik dan respons terhadap konteks sosio-politik, bukan pada tujuan etis Al-Qur'an itu sendiri. 'Abduh menekankan harmonisasi wahyu dan akal melalui reformasi moral dan pendidikan sebagai fondasi perdamaian; Qutb memandang perdamaian sebagai hasil penegakan keadilan ilahi melalui kesadaran ideologis dan perjuangan moral; Esack mengartikulusikannya dalam kerangka teologi pembebasan yang berpihak pada *mustad'afūn*; sedangkan Abou El Fadl mengembangkan hermeneutika teo-etis berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* yang menempatkan keadilan dan *iḥsān* sebagai inti perdamaian.

Secara sintesis, studi ini menyimpulkan bahwa evolusi tafsir perdamaian dalam tradisi modern dan kontemporer mencerminkan dinamika hermeneutik Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi sosial. Perdamaian dalam perspektif Al-

Qur'an bukanlah kondisi pasif atau kompromi pragmatis, melainkan proyek moral-transformatif yang menuntut keterlibatan aktif manusia dalam menegakkan keadilan dan memuliakan kemanusiaan. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa hermeneutika perdamaian Al-Qur'an bersifat transhistoris namun tetap responsif terhadap tantangan zaman, sehingga relevan sebagai fondasi etis bagi pembangunan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban dalam konteks global kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, dan Rashīd Riḍā. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah lil-Kitāb, 1947.
- Abou El Fadl, Khaled. *Berpikir dengan Tuhan: Mengembalikan Syariah di Era Modern*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2014.
- . *Berbicara atas Nama Tuhan: Hukum Islam, Otoritas, dan Perempuan*. Oxford: Oneworld, 2001.
- . *Pencurian Besar: Mengambil Kembali Islam dari Ekstremis*. New York: HarperSanFrancisco, 2005.
- Adams, Charles C. *Islam dan Modernisme di Mesir: Studi tentang Gerakan Reformasi Modern yang Dimulai oleh Muhammad ‘Abduh*. London: Oxford University Press, 1933.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993. Ali, Abdullah Yusuf. *Makna Al-Qur'an Suci*. Brentwood, MD: Amana Corporation, 1989.
- Calvert, John. *Sayyid Qutb dan Asal-Usul Islamisme Radikal*. New York: Columbia University Press, 2010.
- Denny, Frederick M. "Islam dan Perdamaian: Tinjauan Tema dalam Literatur Kontemporer." *Muslim World* 77, no. 3–4 (1987): 205–225.
- Esack, Farid. *Al-Qur'an, Pembebasan, dan Pluralisme: Perspektif Islam tentang Solidaritas Antaragama Melawan Penindasan*. Oxford: Oneworld, 1997.
- . *Menjadi Seorang Muslim: Menemukan Jalan Keagamaan di Dunia Saat Ini*. Oxford: Oneworld, 1999.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan: Esai tentang Unsur-unsur Pembebasan dalam Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1990.
- Galtung, Johan. *Perdamaian Melalui Cara-Cara Damai: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Oslo: International Peace Research Institute, 1996.
- Hanafi, Hasan. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. Kairo: Dar al-Fikr, 1981.
- Hourani, Albert. *Pemikiran Arab pada Zaman Liberal, 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.

- Kamali, Mohammad Hashim. *Jalan Tengah Moderasi dalam Islam: Prinsip Wasatiyyah dalam Al-Qur'an*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kimball, Charles. *Ketika Agama Menjadi Jahat: Lima Tanda Peringatan*. New York: HarperOne, 2011.
- Küng, Hans. *Tanggung Jawab Global: Mencari Etika Dunia Baru*. New York: Crossroad, 1991. Nasr, Seyyed Hossein. *Hati Islam: Nilai-Nilai Abadi untuk Kemanusiaan*. New York: HarperOne, 2002.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān* [Di Bawah Naungan Al-Qur'an]. Jilid 1–30. Kairo: Dār al-Shurūq, 1980.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Utama Al-Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980. Saeed, Abdullah. *Membaca Al-Qur'an di Abad ke-21: Pendekatan Kontekstual*. London: Routledge, 2013.
- Sardar, Ziauddin. *Membaca Al-Qur'an: Relevansi Kontemporer Teks Suci Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Masalah Umat*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Wadud, Amina. *Al-Qur'an dan Wanita: Membaca Ulang Teks Suci dari Perspektif Wanita*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Zaman, Muhammad Qasim. *Pemikiran Islam Modern di Era Radikal: Otoritas Agama dan Kritik Internal*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.